

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar pendidikan sepanjang hayat adalah belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan besar yang terjadi pada abad 21, maka dunia pendidikan mendapatkan tantangan yang cukup besar (Trisnamansyah, 2003). Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007).

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga pendidikan informal, merupakan pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, rekreasi, serta pelestarian khasanah budaya bangsa (Supriyanto & Muhsin, 2008). Perpustakaan desa adalah perpustakaan yang berada di desa dan menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Kehadiran perpustakaan desa bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup atau meningkatkan penghasilan (Anwar, Said, & Jailani, 2019).

Mursyid (2015) memaparkan bahwa dalam Undang Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan dan atau karya rekam secara

profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Selanjutnya dalam ayat 9 dijelaskan bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu program nasional percepatan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Perpustakaan dianggap mampu menjadi wadah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tersedianya akses informasi dan buku dari internet yang dimiliki oleh perpustakaan, tersedianya ruang belajar dan ruang berkegiatan masyarakat, serta adanya pendampingan yang dilakukan oleh pustakawan, sehingga mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera (Aulianto, 2019). Perpustakaan desa dapat menjadi arena berkegiatan masyarakat dalam usaha peningkatan kesejahteraan keluarga.

Realitas menunjukkan bahwa pemustaka Perpustakaan Desa masih berusaha akrab dengan media baru dan internet. Pemustaka berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, atau mencari inspirasi dari internet untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik. Pemustaka perpustakaan desa termotivasi untuk berliterasi media demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini senada dengan pemaparan Iriantara (2017) yang menjelaskan bahwa faktor yang memotivasi orang belajar adalah untuk meningkatkan taraf kesejahtraannya. Ringkasnya, individu belajar karena ingin taraf dan mutu kehidupannya menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum mempelajari sesuatu. Namun, itu bukan satu-satunya faktor yang melecut orang

dewasa untuk belajar. Adakalanya orang belajar karena ingin menjaga relasinya dalam jaringan sosial yang diikutinya (Iriantara, 2017).

Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial yang diselenggarakan DPK Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam program prioritas nasional. Sebagaimana dilansir <https://dpk.gunungkidulkab.go.id> diuraikan bahwa prioritas nasional 2019 yang pertama disebutkan pembangunan manusia melalui pengurangan kemiskinan dan peningkatan pelayanan dasar. Program prioritas berikutnya adalah pemerataan layanan pendidikan berkualitas dengan kegiatan prioritas ketiga berupa penguatan literasi untuk kesejahteraan. Program pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan berbagai media untuk meningkatkan kesejahteraan sudah dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul. Perpustakaan berbasis inklusi sosial diselenggarakan di wilayah desa.

Pengertian inklusi sosial adalah pendekatan perpustakaan berbasis sistem sosial/masyarakat yang ada di lingkungan perpustakaan (*social system approach*) atau pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Pendekatan inklusi sosial adalah memandang perpustakaan sebagai sub sistem pembangunan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, perpustakaan harus dirancang agar memiliki nilai kemanfaatan yang tinggi bagi masyarakat. Melalui pendekatan inklusif ini perpustakaan mampu menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk memperoleh semangat baru dan solusi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan (<https://dpk.gunungkidulkab.go.id>). Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial dengan demikian merupakan layanan perpustakaan yang memiliki visi kesejahteraan sosial melalui kegiatan literasi.

Gunungkidul merupakan salah satu pionir pemberdayaan perpustakaan desa sebagai pusat belajar masyarakat. Sebagaimana dirilis pada Senin, 27 Januari 2020 di situs <https://dpk.gunungkidulkab.go.id>, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul, Drs. Ali Ridlo, M.M. menyampaikan bahwa untuk mewujudkan masyarakat Gunungkidul cerdas dan sejahtera adalah melalui pemberdayaan perpustakaan desa sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat. Perpustakaan diharapkan tidak hanya sebagai tempat menyimpan, meminjam dan mengembalikan buku, tetapi juga sebagai pusat belajar dan mencari informasi, serta sebagai pusat berkegiatan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Gunungkidul. Mulai saat ini, pemerintah desa tidak takut lagi untuk memasukkan anggaran pengelolaan perpustakaan ke dalam APBDesa karena sudah ada payung hukum yang mengaturnya.

Persentase penduduk miskin dalam tiga tahun terakhir di Gunungkidul ada kecenderungan mengalami penurunan yaitu dari 19,34 persen pada tahun 2016 turun menjadi 18,65 persen pada tahun 2017 hingga sekarang menjadi 17,12 persen di tahun 2018. Namun, angka tersebut masih sangat tinggi sehingga diperlukan strategi-strategi pada program-program penanggulangan kemiskinan (Habibie, 2019). Dengan demikian, perpustakaan desa berbasis inklusi sosial merupakan salah satu program transformasi perpustakaan agar masyarakat dapat menikmati pembelajaran sepanjang hayat.

Tidak bersekolah seharusnya tidak menjadi alasan untuk berhenti belajar. Data yang dirilis oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2019

mengemukakan bahwa masyarakat yang miskin mayoritas hanya tamat SD hingga SMP. Hal ini senada dengan pendapat Habibie (2019) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya mempunyai peluang yang lebih rendah untuk menjadi miskin.

Mayoritas pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Gunungkidul selama 3 tahun (2016-2018) adalah SMP ke bawah. Pada tahun 2016 komposisinya hampir sama dengan tahun sebelumnya, dimana 32,27 persennya berpendidikan tidak tamat SD, 52,66 persen penduduk miskin berijazah SD-SMP, dan sisanya 15,07 persen berijazah SMA ke atas. Pada tahun 2017 ada 36,01 persen penduduk miskin yang tidak tamat SD, kemudian yang berijazah SD-SMP sebesar 49,49 persen, dan sisanya 14,50 persen berpendidikan SMA ke atas. Sedangkan pada tahun 2018 ada 38,30 persen penduduk miskin yang tidak tamat SD, kemudian yang berijazah SD-SMP sebesar 45,21 persen, dan sisanya 16,49 persen berpendidikan SMA ke atas (Habibie, 2019).

Pendidikan formal yang rendah semestinya tidak membuat masyarakat berhenti belajar. Keberadaan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial diharapkan dapat memotivasi masyarakat desa untuk memanfaatkan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan. Aulianto (2019) memaparkan bahwa model transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan melalui

pengembangan perpustakaan yang lebih mengutamakan program pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan desa dapat berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan berbagai program pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat (Aulianto, 2019).

Pemberdayaan penduduk miskin dilakukan antara lain dengan peningkatan pendidikan. Terdapat hubungan kausal antara kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya pendidikan membuat pendapatan tetap rendah. Demikianlah selanjutnya, sampai ada bantuan dari luar yang dapat memutus mata rantai lingkaran setan kemiskinan (Panjaitan, 2000). Program pembangunan desa harus digunakan untuk membangun perpustakaan desa dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat desa semakin gemar membaca. Perpustakaan desa memiliki peran penting untuk menjadi sarana belajar sepanjang hayat (Aulianto, 2019).

Salah satu faktor yang memotivasi orang belajar adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraannya. Ringkasnya, orang belajar karena ingin taraf dan mutu kehidupannya menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum mempelajari sesuatu. Namun, itu bukan satu-satunya faktor yang melecut orang dewasa untuk belajar. Adakalanya orang belajar karena ingin menjaga relasinya dalam jaringan sosial yang diikutinya (Iriantara, 2017). Pemustaka yang ingin meningkatkan taraf kesejahteraan, idealnya tidak akan berhenti untuk belajar sehingga mendapatkan keterampilan baru.

Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, pendidikan media untuk mencapai melek media dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk memberi

kekuatan dan titik acuan intelektual yang diperlukan untuk memahami dunia di sekitarnya (Iriantara, 2017). Literasi media merupakan salah satu pintu belajar bagi pemustaka yang sudah tidak menempuh pendidikan formal. Dengan berliterasi media, pemustaka akan belajar dan mendapatkan keterampilan baru untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Saat ini media massa semakin berperan dalam kehidupan manusia, maka diperlukan keterampilan baru, yakni literasi media untuk membantu individu agar dapat memanfaatkan media dengan baik (Iriantara, 2017). Meskipun literasi media menjadi suatu keterampilan yang penting bagi pemustaka, namun literasi media pada pemustaka perpustakaan desa masih cenderung rendah. Oleh karena itu, permasalahan mengenai literasi media perlu dan urgen untuk diteliti.

Literasi media berasal dari bahasa Inggris, yaitu *media literacy*, yang terdiri dari dua suku kata. *Media* berarti media tempat pertukaran pesan, kemudian *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dengan istilah literasi media. Dalam hal ini, literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek media (Tamburaka, 2013). Tamburaka (2013) menyatakan bahwa kegiatan literasi media dapat diukur melalui tiga dimensi, yaitu dimensi motivasi, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Dimensi motivasi mengacu pada kesadaran atas manfaat media, strategi pencarian informasi, serta kemampuan dalam memahami fungsi-fungsi media. Dimensi pengetahuan merujuk pada pemahaman yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam kaitannya dengan literasi media. Pengetahuan dapat berarti pemahaman terhadap proses komunikasi massa, pemahaman terhadap karakteristik media (produksi, gramatika, dan rutinitas), pemahaman

terhadap dampak media massa, pemahaman terhadap kontribusi media massa pada budaya kontemporer, dan pemahaman terhadap konstruksi realitas yang dilakukan oleh media. Dimensi keterampilan akan menilai kemampuan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, mengomunikasikan, mengategorikan, memadukan, dan mengkritisi media.

UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca (<https://www.kominfo.go.id>). Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktivitas membaca untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi *to kill time* waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng' (Permatasari, 2015).

Pemustaka perpustakaan desa sudah terhubung dengan internet. Kepala Bidang Layanan Informatika Diskominfo Gunung Kidul, Kelik Yuniantoro di Gunung Kidul, Rabu (13/2), mengungkapkan bahwa awal tahun ini sudah ada 40 desa yang terpasang internet gratis yang juga menyediakan wifi gratis bagi

masyarakat. Pada tahun 2019, pihaknya berencana memasang jaringan internet di seluruh desa yang ada di Gunung Kidul. Internet publik sendiri nantinya akan dipasang di balai desa, sehingga desa akan menjadi sebuah pusat informasi dan komunikasi berbasis internet (republika.co.id). Kemudahan dalam mengakses informasi tersebut tak akan banyak artinya bila kemudian tidak diimbangi dengan literasi media. Karena kemudahan tersebut akan menggoda seseorang untuk mengakses informasi lebih berdasarkan kesenangannya belaka, bukan berdasarkan kebutuhan akan informasi tersebut. Akibatnya orang akan menjadi hamba media dan bukan sebaliknya, media yang menjadi hamba kita untuk mengetahui berbagai informasi yang terjadi di sekeliling kita (Iriantara, 2017).

Literasi media merupakan sebuah pendekatan abad ke 21 terhadap pendidikan. Literasi media memberikan kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan atau membuat pesan-pesan dalam berbagai bentuk, mulai dari cetak ke video, lalu internet. Literasi media membangun sebuah pemahaman tentang peranan media di dalam masyarakat (Hermawan, 2017).

Novianti & Fatonah (2016) mengungkapkan hasil penelitian bahwa para ibu rumah tangga yang mengakses media televisi sebagai jalan literasi media tidak memanfaatkan informasi dengan baik, bahkan terjebak dalam hiburan semata. Beberapa ibu rumah tangga sudah menyadari pentingnya memilah konten media yang dikonsumsi, akan tetapi belum secara mendalam memahami dampak yang ditimbulkan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan Desa Khasanah Ilmu pada hari Selasa tanggal 29 Oktober 2019, didapatkan informasi dari pustakawan menjelaskan bahwa: Pertama, motivasi untuk menggunakan media baru sebagai alat untuk mencari informasi belum maksimal. Hal itu terlihat ketika dalam beraktivitas menggunakan internet, pemustaka menggunakan internet hanya untuk hiburan. Kedua, pemustaka belum menjadikan media baru sebagai sumber pengetahuan yang aktual. Pemustaka hanya melihat konten *You Tube* tanpa melakukan aksi-aksi lanjutan semisal praktik membuat kerajinan, atau hal produktif lainnya. Ketiga, pemustaka belum meningkatkan pengetahuan untuk memperoleh keterampilan baru. Pemustaka menggunakan jam kunjung untuk mencari berita, pemustaka menyebarkannya melalui media sosial, tanpa membandingkan dengan berita lainnya. Hal ini terlihat ketika pemustaka secara otomatis meneruskan pesan kepada teman-temannya, dan tidak membaca secara cermat inti informasi yang ada.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemustaka Perpustakaan Desa Khasanah Ilmu, Ibu NG Desa Dengok pada hari Senin tanggal 25 November 2019 di rumahnya, didapatkan beberapa informasi. Pertama, sejak keberadaan internet di Perpustakaan Desa, ia ingin menggunakan internet untuk mencari inspirasi membuat berbagai produk yang bisa dijual, namun ia masih merasa asing dengan mesin pencarian google. Hal ini mengindikasikan adanya motivasi yang masih rendah dalam berliterasi media. Kedua, ketika melihat konten *You Tube*, pemustaka banyak menemukan *chanel You Tube*, namun masih enggan untuk melakukan aksi-aksi lanjutan, disebabkan karena kendala modal dan

alat. Hal ini mengindikasikan belum adanya penggunaan pengetahuan untuk peningkatan keterampilan yang bermanfaat. Ketiga, ketika belajar bersama di perpustakaan, pemustaka menggunakan jam kunjung untuk mencari berita, menyebarkannya melalui media sosial, kadang menemukan berita yang membingungkan dan informasi yang simpang siur. Pemustaka merasa bingung, dan mendiskusikan kepada suami dan para tetangganya, namun masih sulit menemukan informasi yang paling valid. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka belum mampu menggunakan media baru untuk meningkatkan keterampilannya.

Selanjutnya, hasil wawancara kedua dengan pemustaka Perpustakaan Desa Khasanah Ilmu, Ibu WN Desa Dengok pada hari Senin tanggal 25 November 2019, didapatkan beberapa informasi. Pertama, sejak menggunakan *smartphone*, ia menggunakan internet ketika memiliki kuota. Aplikasi yang sering ia gunakan adalah *whatsapp*, *facebook*, dan sesekali menggunakan mesin pencarian google. Keterbatasan kuota internet menjadikannya jarang menggunakan internet untuk belajar dan mencari informasi sebagai inspirasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemustaka memiliki keterbatasan dalam mengakses media, sehingga tidak termotivasi untuk berliterasi media. Kedua, ketika melihat konten *You Tube* dan belajar bersama di perpustakaan, pemustaka bersemangat untuk menerapkan hasil belajar, misalnya membuat kerajinan batik, jika ada pendanaan dan fasilitas dari perpustakaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemustaka memanfaatkan pengetahuan dengan adanya aktivitas belajar bersama di Perpustakaan Desa. Ketiga, sejak menggunakan *whatsapp*, pemustaka sering duduk dan menyimak informasi melalui *whatsapp*, dan menggunakan waktu setidaknya 4 jam per hari

menggunakan *smartphone*. Namun, pemustaka merasa bahwa hal ini hanya membuang waktu saja. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika berliterasi media secara individu tanpa bimbingan, pemustaka belum bisa memilih konten yang memberikan pengetahuan sehingga tidak berdampak pada peningkatan keterampilan.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi dan pengetahuan yang akurat dan terpercaya menyediakan akses dan sumber koleksi kepada pengguna melalui media konvensional (temu langsung) dan media digital. Perkembangan media ke arah digital menyebabkan berubahnya paradigma perpustakaan sebagai *growing organisme* yang adaptif terhadap perubahan lingkungan atau pasar. Adanya konten digital yang mengharuskan pengguna selektif dalam memilih konten dan media, sehingga perpustakaan dirasa perlu hadir memberikan informasi berkualitas. Bukan hanya sekedar akses dan sumber informasi yang harus diberikan secara akurat, kredibel, dan tepat waktu, tetapi juga literasi media harus ditingkatkan baik dari sisi pustakawan dan pemustaka (Purwaningtyas, 2018).

Rendahnya literasi media pada pemustaka perpustakaan desa (baca: masyarakat) merupakan permasalahan aktual dan perlu mendapatkan perhatian serius. Dikatakan demikian karena literasi media yang rendah membuat masyarakat berada pada tataran literasi media yang rendah sehingga memiliki perspektif yang lemah dan terbatas. Hermawan (2017) memaparkan bahwa orang-orang yang berada pada tataran literasi media yang lebih rendah memiliki perspektif yang lemah dan terbatas tentang media. Individu dengan literasi media

yang rendah memiliki struktur pengetahuan yang lebih kecil, lebih sedikit, dan lebih dangkal, serta kurang terorganisasi, yang memberikan perspektif yang tidak memadai untuk melakukan penafsiran makna pesan media. Orang-orang ini juga terbiasa malas, enggan, atau tidak mau menggunakan kemampuannya, yang membuatnya tetap terbelakang.

Literasi media yang dimiliki seseorang akan membuatnya memiliki kesadaran dan melakukan analisis atas apa yang dikonsumsi, melakukan refleksi, dan akhirnya bertindak. Tindakan itu tentu merupakan tindakan yang berkesadaran karena dilandasi pengetahuan, bukan tindakan yang sifatnya naluriah belaka (Iriantara, 2017).

Masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa budaya literasi khususnya membaca dan menulis adalah pintu masuk tercepat dari kemajuan pola pikir bangsa (Malawi & Kartikasari, 2017). Pemustaka perpustakaan desa seharusnya memiliki literasi media yang tinggi. Literasi media diharapkan menjadi pintu bagi kesejahteraan . Sebagaimana dilansir beritaperpustakaan.wordpress.com, hingga kini baru terdapat empat Perpustades (Perpustakaan Desa) yang dianggap sudah mampu menjalankan peranan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan sistem pertanian modern. Empat Perpustades itu yakni, Perpustades Ngupoyo Pinter, Perpustades Gardu Pinter, Perpustades Gelis Pinter Maca, dan Perpustades Berseri. Kegiatan pertanian modern yang digerakkan di empat Perpustades tadi meliputi kegiatan pengolahan pangan oleh masyarakat. Bahkan, kini Perpustades mampu mengembangkan hingga 30 jenis olahan pangan hasil

pertanian. Konsep Perpustades yang memberdayakan masyarakat dimulai dari adanya komputer dan internet, yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat.

Perpustakaan Desa Ngupoyo Pinter di Kecamatan Semin merupakan salah satu Perpustades yang menjadi pusat belajar masyarakat yang memiliki konsep bahwa perpustakaan harus menjadi pusat belajar masyarakat. Hasil dari pemberdayaan pun dapat dirasakan oleh masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Di Desa Bendung, petani pemanfaat perpustades mampu menghasilkan benih unggul dan menghasilkan keuntungan finansial dari program teknik holtikultura (<https://beritaperpustakaan.wordpress.com>). Selain bermanfaat bagi (masyarakat) petani yang memanfaatkan literasi media melalui perpustades, masyarakat pemanfaat juga mampu mengembangkan hingga 30 jenis olahan pangan hasil pertanian (<https://jogjapolitan.harianjogja.com>).

Prestasi-prestasi sebagai hasil dari literasi media di atas, perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Drs Ali Ridho MM selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 9 September 2019, baru ada empat perpustakaan desa dari 34 perpustakaan desa berbasis inklusi sosial yang mampu memfasilitasi literasi media di perpustakaan desa. Padahal, di Gunungkidul terdapat 144 desa.

Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat berliterasi pada seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang (Ahmadi & Ibda, 2018). Literasi media perlu dimiliki oleh setiap individu. Di Indonesia, arah pendidikan literasi media yang dikembangkan adalah mempersiapkan warga

negara dalam menghadapi perkembangan media massa, khususnya media komersial. Pengembangan literasi media di Indonesia juga diarahkan untuk mempersiapkan khalayak menjadi khalayak media yang cerdas (Iriantara, 2017).

Namun, perkembangan teknologi yang luar biasa dari yang konvensional hingga munculnya media baru membuat seseorang harus memiliki literasi media yang baik (Harnita, 2017). Media baru (*cyberspace*) yang muncul di era 4.0 memiliki ragam yang bervariasi. Media baru adalah berbagai jenis media yang ada di dalam internet, baik itu *website*, *You Tube*, blog, dan media sosial (*facebook*, *twitter*, *instagram*, dan lain sebagainya). Media baru menawarkan alternatif informasi kepada khalayak (Nasrullah, 2016). Kehadiran media baru menimbulkan perubahan perilaku pada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan literasi media, mempersiapkan masyarakat untuk bisa hidup dengan keadaan dunia yang sesak media menjadi sangat penting. Hal ini sama dengan mempersiapkan generasi penerus untuk hidup di dunia yang perkembangan medianya tentu akan semakin pesat, ditandai dengan makin mudahnya mengakses berbagai informasi atau penyedia informasi di berbagai tempat (Iriantara, 2017).

Pentingnya literasi media juga ditegaskan dalam salah satu rekomendasi dalam *white paper* yang merupakan putusan dan kesepakatan dalam 21 Century Literacy Summit di Berlin, Jerman pada 7-8 Maret 2002 yang diikuti kalangan pemerintah, bisnis, dan akademisi dari seluruh dunia (Iriantara, 2017). Kesungguhan mengembangkan literasi media di Indonesia baru dimulai tahun

2003, sejalan dengan diundangkan UU No. 32/2002 tentang Penyiaran yang menyebutkan perlunya pengembangan literasi media (Iriantara 2017).

Secara praktis, media baru menimbulkan sisi-sisi paradoksal bagi kehidupan masyarakat. Media baru meningkatkan kemampuan berkomunikasi sekaligus memberikan kebebasan kepada individual untuk mencari, mencari, menyimpan, dan menyalurkan informasi. Namun, media baru menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, media baru justru menjadi beban psikologis bagi yang menggunakan. Maka, perlu dilakukan evaluasi terhadap media baru terhadap relasinya dengan manusia (Rahmitasari, 2017). Sehubungan dengan ini, literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial perlu dilakukan sebagai upaya evaluasi terhadap penggunaan media baru.

Yodiansyah (2017) mengemukakan bahwa literasi media sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi cerdas harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan. Akan tetapi kenyataan yang ada menunjukkan bahwa literasi media pemustaka di desa masih rendah. Sehingga, penelitian psikologi pendidikan mengenai literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial urgen untuk dilakukan. Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial dapat menjadi wahana belajar pemustaka perpustakaan desa yang tidak bersekolah dan tidak bekerja di sektor formal agar lebih akrab dengan media baru dan mampu memanfaatkannya dengan baik.

Pada era 4.0 yang identik dengan perkembangan media, cakupan psikologi pendidikan semakin berkembang. Literasi media merupakan fenomena aktual

dalam psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan memandang bahwa media merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada subjek yang memenuhi tiga kriteria, yaitu Pemustaka yang sudah tidak bersekolah, disebut juga dengan pemustaka yang tidak sedang menempuh pendidikan formal. Alasan peneliti menetapkan karakteristik ini adalah peneliti ingin fokus pada penelitian di luar sektor pendidikan formal. Dengan meneliti subjek yang sudah tidak lagi bersekolah, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap keterkaitan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan literasi media pada bidang pendidikan informal, yakni perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. Selanjutnya, kriteria yang kedua adalah subjek merupakan pemustaka yang melakukan kunjungan setidaknya dua minggu sekali dan aktif mengikuti kegiatan binaan berbasis literasi media di perpustakaan desa, sehingga subjek pernah berliterasi media. Kriteria ketiga dalam penentuan subjek penelitian adalah pemustaka tidak bekerja dalam sektor formal. Dengan meneliti pemustaka yang tidak bekerja pada sektor formal, diharapkan penelitian mengenai literasi media berbasis inklusi sosial dalam konteks penyejahteraan sosial dapat sesuai dengan urgensi penelitian.

Media yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di antaranya, media dalam bentuk teks, audio, video, dan komputer yang mengintegrasikan perangkat lunak sebagai tutorial dalam proses belajar (Yaumi, 2018). Dalam hubungannya dengan peran media, perspektif kognitif memandang bahwa belajar akan lebih mudah dilakukan jika menggunakan media yang selaras dengan perkembangan teknologi untuk memfasilitasi proses kognitif, termasuk

mengorganisasi, menyebarkan, menghubungkan, mengasimilasi, dan mengakomodasi informasi baru ke dalam memori (Yaumi, 2018).

Faktor –faktor yang mempengaruhi literasi media terdiri dari faktor internal dan eksternal antara lain ; efikasi diri, dukungan sosial, Jenis Kelamin, waktu paparan media, lokus pribadi, struktur pengetahuan kompetensi dan pengetahuan. Faktor internal yang dipilih dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Austin, Pinkleton, Austin, & Van de Vord (2012) memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan literasi media. Literasi media juga tidak lepas dari pengaruh efikasi diri sebagai salah satu faktor yang ikut mendukung. Efikasi diri memiliki hubungan positif dengan literasi media. Penelitian Dwiutami & Dwinantika (2015) menarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan literasi media dengan arah hubungan antarvariabel bersifat positif, artinya apabila semakin tinggi efikasi diri, maka kemampuan literasi media juga cenderung semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya, jika semakin rendah efikasi diri, maka literasi media akan cenderung rendah. Bandura (1998) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam penelitian ini, efikasi diri secara umum merujuk kepada keyakinan diri pemustaka akan kemampuan dirinya secara umum dalam menjalankan fungsi dan tugas sehingga mampu mencapai hasil tertentu yang diharapkan. Bandura (1998) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam efikasi diri, yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keluasan, yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku individu yang diyakini

individu mampu dilaksanakan), dan *strength* (kekuatan keyakinan), yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya.

Selanjutnya faktor eksternal yang dipilih dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya mempengaruhi literasi media pada individu. Penelitian Kurnia, Johan, & Rullyana (2018) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi media adalah kemampuan teknik untuk terhubung dengan media sosial, hasrat untuk berbagi informasi, dan aksesibilitas untuk terhubung dengan internet. Tingkat literasi media yang tinggi bisa didapatkan dari orang tua atau saudara. Lingkungan keluarga turut memberikan andil yang besar, meski tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh teman sebaya juga memberikan andil.

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok lain. Sarafino (2006) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri dari lima aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan berupa pemberian bantuan secara langsung, dukungan informasi dan nasihat, serta dukungan jaringan sosial

Adanya efikasi diri yang tinggi dan dukungan sosial yang tinggi akan membuat pemustaka memiliki literasi media yang akan membantunya untuk mencapai pengetahuan yang baru, sehingga individu akan memperoleh keterampilan baru untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Peneliti memilih faktor efikasi diri literasi media dan faktor dukungan sosial berdasarkan hasil penelitian dan studi penelitian terdahulu untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu,

secara praktis ditemukan fakta bahwa dukungan sosial dan efikasi diri pada pemustaka masih cenderung rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kabupaten Gunungkidul?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.
- b. untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di

bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.

- c. untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai keterkaitan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan literasi media sehingga menambah referensi ilmu pengetahuan di bidang psikologi secara umum dan psikologi pendidikan secara khusus.

b. Manfaat Praktis

(1) Bagi Perpustakaan Desa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perpustakaan untuk mengetahui prediktor apa saja yang berkaitan dengan literasi media pada pemustaka, sehingga bisa dijadikan acuan untuk melakukan rencana strategis untuk meningkatkan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa.

(2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah agar dapat mengetahui prediktor apa saja yang berkaitan dengan literasi media pada pemustaka, sehingga bisa dijadikan acuan untuk melakukan rencana strategis untuk meningkatkan literasi media pada pemustaka perpustakaan desa.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan minat literasi media.

C. Keaslian Penelitian

Literasi media telah diteliti sebelumnya oleh peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Berikut persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya:

1. Penelitian Duran, Yousman, Walsh & Longshore (2008) berjudul *Holistic Media Education: An Assessment of the Effectiveness of a College Course in Media Literacy*. Penelitian ini menguji efektivitas kursus literasi media di perguruan tinggi. Secara khusus, kursus mengambil pendekatan holistik untuk literasi media dan dirancang untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan struktur media, konten, dan dampak, serta mendorong siswa untuk menjadi lebih kritis. Penelitian ini menggunakan pra-tes, pasca-tes, dan kelompok kontrol hanya diukur pada nilai *post test*. Secara

keseluruhan, respons siswa menghasilkan perbedaan yang signifikan di antara kelompok kontrol dan skor *post-test* pada kelompok eksperimen. Perbedaan penelitian Duran, Yousman, Walsh & Longshore (2008) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional.
 - b. Penelitian ini melibatkan siswa yang dikursus, sedangkan pada penelitian ini melibatkan subjek pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.
2. Penelitian Xuan & Xiaoemeng (2015) berjudul, “*A Study on the Factors Influencing Media Literacy among Youth Students*” menemukan faktor yang mempengaruhi literasi media pada anak usia 12-17 tahun. Berdasarkan kerangka kerja literasi media, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan inti literasi media di kalangan siswa muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki literasi media yang relatif rendah dan jenis kelamin, area, diversifikasi penggunaan media, frekuensi penggunaan media dan pendidikan media memiliki korelasi positif dengan literasi media. Meskipun 80% siswa berpikir bahwa mereka membutuhkan pendidikan media, minat utama mereka adalah untuk meningkatkan keterampilan teknis. Persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan literasi media sebagai variabel terikat.
- b. Menggunakan skala untuk mengumpulkan data.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Subjek penelitian adalah remaja usia 12-17 tahun, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.
 - b. Penelitian bukanlah korelasional, melainkan menggunakan metode analisis faktor.
3. Penelitian Dwiutami & Dwinantika (2015) berjudul, “Efikasi Diri dan Kemampuan Literasi Informasi pada Guru Sekolah Menengah Atas” menemukan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan literasi informasi sebesar 36,9% dan arah hubungan antarvariabel bersifat positif, artinya apabila semakin tinggi efikasi yang dimiliki guru dalam mengajar, maka kemampuan literasi informasi yang dimiliki guru juga cenderung semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya, jika semakin rendah efikasi guru, maka kemampuan literasi informasi dari guru tersebut juga akan cenderung rendah. Persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:
- a. Menggunakan terma literasi sebagai variabel terikat.
 - b. Menggunakan skala untuk mengumpulkan data.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwiutami & Dwinantika (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Subjek penelitian ini adalah guru, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.
 - b. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu dukungan sosial dan efikasi diri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Petranova & Vrabec (2016) memaparkan studi tentang literasi media bagi lintas usia. Penelitian ini diberi judul, "*Age as A Factor to Evaluate Media Literacy in Slovakia.*" Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hal level literasi digital berdasarkan usia. Dalam hal level literasi media (digital), tetap diperlukan literasi tradisional untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Adapun persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:
- a. Menggunakan literasi media sebagai variabel dalam penelitian.
 - b. Menggunakan skala kemampuan literasi media sebagai salah satu teknik pengambilan data.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini hanya mengategorikan level literasi media, sedangkan pada penelitian ini, melibatkan variabel dukungan sosial dan efikasi diri.
 - b. Penelitian ini menggunakan sampel individu dalam rentang usia 16-83 tahun, sebanyak 2815 responden. subjek, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul yang sudah tidak menempuh pendidikan formal.
 - c. Penelitian ini menggunakan teknik analisis faktor, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan uji hipotesis penelitian dengan korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga, data kuantitatif akan dianalisa dengan regresi ganda.
5. Penelitian Kurniawati & Baroroh (2016) dengan judul Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu menggunakan metode survei deskriptif dan mempergunakan teknik analisis data statistik deskriptif untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital berada pada kategori sedang, 2). Tingkat *individual competence* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital berada dalam

level basic, 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *individual competence* terkait literasi media digital terutama adalah faktor lingkungan keluarga.

Persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan literasi media sebagai variabel terikat (Y);
- b. Metode yang digunakan adalah kuantitatif.
- c. Data dikumpulkan menggunakan skala.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Penelitian hanya mengategorikan level literasi media pada mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, melibatkan dukungan sosial dan efikasi diri.
 - b. Penelitian melibatkan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.
6. Penelitian Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani (2017) yang berjudul, “Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan literasi media dapat memberikan pengetahuan baru terutama terkait dan negatif dan juga aspek hukum yang menjerat pengguna media

sosial. Adapun kesamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Menggunakan literasi media sebagai variabel tergantung (Y);
- b. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah;

- a. Penelitian ini hanya mengukur level literasi media setelah dilakukan pelatihan dan psikoedukasi kepada subjek, sedangkan penelitian ini mengukur hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kemampuan literasi media pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.
- b. Penelitian ini membangun model edukasi dan literasi media untuk meningkatkan kompetensi generasi muda dalam mengenali dan merespon hoax, sedangkan penelitian ini mengukur hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri terhadap kemampuan literasi media pada pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul

7. Penelitian dari Fedorov & Levitskaya (2017) yang berjudul “*Comparative Analysis of the Indicators’ Levels of Students’ Media Competence Development in the Control and Experimental Groups*” menunjukkan

efektivitas model dan metodologi yang dikembangkan oleh peneliti untuk mendorong literasi media siswa. Tingkat kompetensi media siswa yang mengambil dan lulus kursus satu tahun dalam pendidikan media empat kali lebih tinggi daripada tingkat indikator serupa pada kelompok kontrol. Persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Menggunakan literasi media sebagai variabel Y

b. Menggunakan skala sebagai salah satu teknik pengambilan data

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan yaitu:

a. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional.

b. Selain menggunakan skala, penelitian ini juga menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan skala.

c. Penelitian dari ini melibatkan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.

8. Penelitian Kurnia, Johan, & Rullyana (2018) yang berjudul Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan ITENAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pemanfaatan media sosial instagram dan kemampuan literasi media dengan hasil $r = 0,623$. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan media sosial instagram yang berada dalam kategori sangat baik dan memiliki hasil yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi yang kuat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Menggunakan literasi media sebagai variabel Y;
- b. Menggunakan skala literasi media sebagai salah satu teknik pengambilan data.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *spearman rank* sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis *product moment* dan regresi linier berganda.
- b. Penelitian ini menggunakan subjek karyawan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek pemustaka Perpustakaan Desa berbasis inklusi sosial sosial di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu misalnya pendekatan penelitian yang digunakan, pengukuran variabel dengan skala, dan

teknik analisis data. Namun, di sisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya variabel bebas yang dipilih dan pemilihan subjek penelitian. Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menetapkan literasi media sebagai variabel terikat dan memilih dukungan sosial dan efikasi diri. Selain itu, belum ada pula penelitian yang memilih pemustaka perpustakaan desa berbasis inklusi sosial sebagai subjek penelitian.